



ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL BUMI CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT CENDEKIAWAN MUSLIM INDONESIA

Ahmad Ali Imron

Universitas Muhammadiyah Surabaya

opanxaly@yahoo.com

Muhammad Arfan Mu'ammam

Universitas Muhammadiyah Surabaya

arfan.slan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam menurut cendekiawan Muslim Indonesia. Dengan menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research) dan menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Penulis menggunakan teknik analisis isi sebagai teknik analisis data. Sedangkan data disajikan dalam bentuk deskripsi dan analisis yang ditemukan dari novel Bumi Cinta serta relevansi dari pendapat para cendekiawan Muslim Indonesia mengenai tujuan pendidikan Islam. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai dari aspek individu dan aspek sosial. Adapun nilai-nilai Islam yang termasuk ke dalam aspek individu adalah: Zuhud, Tawakal, Kepemimpinan, Adil, Berpengetahuan (Intelektual), Adaptif, Humanis. Adapun dari Aspek Sosial Adalah: Tanggung Jawab Sosial (Ukhuwah Insaniyah), Menegakkan Hukum Allah, Kerjasama, Berakhlak Mulia, Berorientasi Pada Pencapaian Keridhaan Allah swt, Toleransi. Nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam menurut cendekiawan Muslim Indonesia. Para cendekiawan Muslim Indonesia berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan praktis, yakni melalui ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib islam. Sebagai pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang mampu berperan sebagai khalifah yang bertanggung jawab di tengah masyarakat. sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat dan mencapai kesempurnaan kehidupan dunia akhirat.

Kata kunci: nilai, pendidikan, islam, novel, Bumi Cinta, Quraish Shihab, Buya Hamka, Abdurrahman Wahid, cendekiawan, Muslim Indonesia.

Abstract

This research was conducted to determine the Islamic educational values contained in the novel of "Bumi Cinta" by Habiburrahman El Shirazy and their relevance to the goals of Islamic education according to Indonesian Muslim scholars. Library research and documentation were used as data collection techniques. The author employed content analysis. The data are presented in the form of descriptions and analyses of the novel's findings and the relevance of the opinions of Indonesian Muslim scholars regarding the goals

of Islamic education. The results of this study indicate the existence of values from both individual and social perspectives. The Islamic values included in the individual aspect are: Zuhud (Asceticism), Tawakal (Trust), Leadership, Justice, Intellectual, Adaptability, and Humanism. Meanwhile, the social aspect includes: Social Responsibility (Ukhuwah Insaniyah), Upholding God's Law, Cooperation, Noble Morals, Orientation to Achieving God's Pleasure, and Tolerance. These values of Islamic religious education are relevant to the goals of Islamic education according to Indonesian Muslim scholars. Indonesian Muslim scholars argue that the goal of Islamic education is the importance of integrating spiritual and practical aspects, namely through Islamic study (ta'lim), tarbiyah (Islamic education), and ta'dib (Islamic teaching). This aims to develop individuals who are not only intellectually intelligent but also possess character capable of acting as responsible caliphs in society, thus enabling them to make positive contributions to society and achieve a perfect life in this world and the hereafter.

Keywords: values, education, Islam, novel, Bumi Cinta, Quraish Shihab, Buya Hamka, Abdurrahman Wahid, scholars, Indonesian Muslims.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama untuk mengembangkan kualitas individu dan masyarakat dalam berbagai aspek. Melalui pendidikan, manusia dipersiapkan untuk menghadapi tantangan masa depan dan menjalankan peran sosialnya secara optimal. Tidak seperti hewan yang proses belajarnya lebih dipengaruhi oleh naluri, pembelajaran pada manusia merupakan proses sadar dan terarah yang bertujuan membentuk kehidupan yang lebih bermakna. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya menjadi pilar utama dalam pembentukan eksistensi manusia, tetapi juga berperan penting dalam proses perkembangan dan peradabannya.¹

Pendidikan dalam perspektif Islam berperan sebagai instrumen utama dalam membentuk dan menyempurnakan akhlak mulia. Melalui pendidikan, nilai-nilai etika dan moral yang bersumber dari ajaran Islam ditanamkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana strategis yang secara nyata merealisasikan tujuan luhur tersebut, yakni membina karakter dan budi pekerti agar individu dapat mencapai derajat kemuliaan akhlak dalam kehidupan.²

Masyarakat Islam dikatakan cerdas apabila mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Maksudnya adalah masyarakat yang berpotensi memanfaatkan kemajuan teknologi, informasi, media cetak, dan media elektronik guna menambah kualitas wawasan dan pendidikan mereka. Buku-buku juga dapat menjadi sarana yang efektif sebagai media penunjang pendidikan, termasuk novel. Novel sendiri merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk prosa panjang yang dikarang oleh penulis. Di dalamnya menceritakan suatu kejadian dari kehidupan para tokoh secara detail. Sangat fantastis, karena kejadian ini terlahir dari suatu konflik dan pertikaian.³

Dalam dunia pendidikan kekerasan adalah fenomena yang sangat melampaui batas kode etik dan aturan didunia pendidikan. Bahkan pelakunya bisa mengenai siapa saja, pimpinan lembaga, guru, staf siswa siswi, wali siswa bahkan masyarakat serta daerah pemerinta itu sendiri. Jika

¹ Blum Hanso, "Peran Pendidikan Dalam Memembentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)," *jurnal rontal keilmuan PPKn* 2 (2016): 1–7.

² Mualamatul Musawamah, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kabupaten Demak," *Jurnal AL-HIKMAH* 3, no. 1 (2021): 54–70.

³ Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar* (Makasar: LPP Unismuh, 2019).

perilaku kekerasan yang dilakukan oleh oknum- oknum tersebut sudah melampaui batas otoritas lembaga, kode etik dan peraturan sekolah, maka pelaku tersebut kekerasan bisa sampai kepada pelanggaran HAM dan bisa dijemboskan kedalam penjara. Tentu saja, masih banyak kasus serupa di berbagai daerah yang tidak diungkapkan media. Perlu kita renungkan mengapa anarki yang menimpa guru masih sering terjadi di sekitar kita, baik yang dilakukan oleh orang tua maupun siswa itu sendiri.

Berbagai problem kebangsaan sekarang seakan bertolak belakang dengan apa yang selama ini telah diperjuangkan mendiang KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sampai akhir hayatnya yakni memanusiaikan manusia. Sikap, nilai dan perjuangan itu kian penting ketika Indonesia semakin kehilangan kendali atas kehidupan bersamanya sebagai bangsa, terus digerogeti kepentingan sesaat, kepentingan kelompok, kecintaan pada kekuasaan dan nilai bangsa yang memburam (Maswan dan Aida Faricatul, 2015). semoga kelak nilai Pendidikan maupun moral bangsa ini menjadi lebih mentereng demi tercapai tujuan Bersama dalam memanusiaikna manusia.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*), yang mengumpulkan dan menganalisis data dari bahan- bahan perpustakaan, baik berupa kitab-kitab, buku-buku, atau dokumen- dokumen perpustakaan lainnya.⁴ Menurut Sarwono, dalam jurnal Penelitian Kepustakaan (*Library Science*) dalam Penelitian Pendidikan IPA, ia mengatakan bahwasannya penelitian kepustakaan itu adalah suatu pembelajaran yang mempelajari buku- buku acuan dan hasil penelitian yang telah diteliti sebelumnya yang serupa dan bisa digunakan untuk mendapatkan landasan teori mengenai suatu masalah yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis mencari dasar permasalahan penelitian. Kemudian tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk memecahkan masalah dari sebuah penelitian dan memberikan solusi dari pemecahan masalah tersebut.

Sumber data kepustakaan yang digunakan pada penelitian ini adalah buku dan bahan tertulis lain yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni pertama Data primer merupakan data yang berasal dari sumbernya, yang dikumpulkan untuk tujuan penelitian tertentu. Artinya, data tersebut merupakan data utama yang harus digali secara mendalam selama penelitian. Di sini, penulis mengambil data primer dari novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan buku Konsep Pendidikan dalam Islam karya Quraish shihab. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk dialog dan narasi dari novel Bumi Cinta yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Kemudian penulis relevansikan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Quraish Shihab. Dengan demikian, data primer digali dari alur cerita, cuplikan dialog antar tokoh, serta unsur intrinsik lainnya yang masih relevan dengan penelitian ini. Kemudian kedua Data sekunder ini adalah data sampingan atau data penunjang. Data yang diperoleh bisa dari Al-Qur'an, Hadits, buku, arsip, atau dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini. Karena di sini sebagai data pelengkap, maka peneliti mengambil data sekunder dari dua sumber, yakni sumber cetak dan sumber elektronik. Sumber elektronik bisa peneliti dapatkan dari *e-book* dan dokumen lain yang relevan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Sumber data sekunder sangat membantu peneliti untuk memperkuat kualitas penelitian. Jadi, penggalan data juga dilakukan secara mendalam supaya memperoleh hasil penelitian yang maksimal.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pada proses ini, peneliti memanfaatkan

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

buku cetak, buku elektronik, dan dokumen lain yang berhubungan dengan objek penelitian. Di sini peneliti membaca, mengumpulkan, dan mendeskripsikan secara tertulis dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian. Ini dimaksudkan untuk dijadikan bukti dan keterangan mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini, peneliti memilih novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan Konsep Pendidikan dalam Islam menurut para cendekiawan muslim indonesia sebagai objek utama.

Keabsahan Data dijaga melalui beberapa teknik antara lain: Pertama Teknik ketekunan pengamat, yaitu keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Dalam penelitian novel bumi cinta karya Habiburrahman Elshirazy peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Kedua. Teknik berdiskusi, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan pembimbing. Ketiga Trigulasi, yaitu teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpul data dan sumber data yang telah ada. Maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data untuk yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan dari berbagai sumber data.

Analisis Data penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan menggunakan pendekatan struktural dari Robert Stanton. Menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Pendidikan karya beliau sendiri, ia mengatakan bahwasannya metode penelitian secara deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan data-data yang sesuai dengan kenyataan atau sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data yang ada itu disusun, dan diolah kemudian di jabarkan atau dideskripsikan agar bisa dianalisis dan diteliti untuk bisa memberikan sebuah gambaran tentang apa yang ada dalam sebuah karya sastra tersebut. Kemudian jika penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif kemudian dijelaskan secara deskriptif. Pada penelitian deskriptif kualitatif ini ditujukan untuk memaparkan, mengetahui dan juga memahami unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel “ Bumi Cinta “ karya Habiburrahman El Shirazy.

Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Mencari datanya terlebih dahulu, kemudian dibaca sampai beberapa kali, Mengidentifikasi unsur-unsurnya, Mengelompokkan data-data berdasarkan unsur-unsurnya, Menganalisa data-data, Mensitesis data-data (kesimpulan, statement, ide pokok), Menghubungkan elemen-elemen.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yang pertama adalah, menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun seluruh karya sastra, dalam hal ini adalah aspek unsur instrinsiknya, karena yang menjadi titik fokus penelitian adalah komponen yang membangun karya sastra.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa nilai-nilai pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk mempertahankan kualitas nilai-nilai pendidikan Islam pada diri siswa. Antara lain, siswa perlu mengimplementasikan nilai-nilai kesislaman yang terkandung di dalam novel Bumi Cinta pada kehidupan dilingkungan, sekolah dan di masyarakat. Siswa perlu mengesakan Allah, beribadah

sesuai tuntunan Rasulullah, dan berakhlak baik, seperti halnya contoh pada novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy Tujuan pendidikan Islam menurut cendekiawan muslim Indonesia juga memiliki pengaruh terhadap diri siswa. Karena menjadi siswa yang baik akan memengaruhi kualitas instansi pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap instansi pendidikan Islam. Karena di dalam kehidupan masa kini pendidikan Islam, sangat membutuhkan nilai zuhud, tawakal, kepemimpinan, adil, pengetahuan, adaptif, humanis, tanggung jawab sosial, menegakkan hukum Allah, akhlak mulia, toleransi kerjasa dan meraih keridhoan Allah. Upaya yang perlu dilakukan instansi pendidikan Islam agar tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mengajar. Guru perlu mempraktikkan nilai-nilai pendidikan Islam selama berada di sekolah. Setiap anggota instansi pendidikan Islam juga harus memiliki akhlak yang baik sesuai contoh pada novel Bumi Cinta, instansi pendidikan juga perlu menerapkan akidah atau keyakinan terhadap Allah Swt dan melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan Islam. Instansi pendidikan pun perlu melakukan prinsip muamalah yang baik sesuai dengan anjuran Islam. Instansi pendidikan terlihat baik apabila sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, salah satunya adalah tujuan yang dikemukakan oleh para cendekiawan muslim Indonesia.

Dengan pendekatan kualitatif secara kepustakaan yang lebih konsertrasi dengan analisis isi dalam novel Bumi Cinta yang bersifat eksploratif, penelitian ini berusaha menghadirkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian peserta didik maupun pribadi masing-masing. Fokus utamanya adalah menyingkap dinamika spiritual dan psikologis yang melatarbelakangi motivasi siswa dalam belajar dinegeri orang yang sangat kuat dengan ketidakpercayaan kepada tuhan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang relevan, kontekstual, dan aplikatif dalam sistem pendidikan islam dimanapun berada.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis isi dari Novel karena tujuan utama penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, tetapi untuk memahami fenomena nilai-nilai pendidikan Islam secara mendalam dan kontekstual. Proses pengumpulan data dilakukan melalui mengumpulkan dan menganalisis data dari bahan-bahan perpustakaan, baik berupa kitab-kitab, buku-buku, atau dokumen-dokumen perpustakaan lainnya. Dengan demikian, data yang diperoleh Pada penelitian deskriptif kualitatif ini ditujukan untuk memaparkan, mengetahui dan juga memahami unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel “ Bumi Cinta “ karya Habiburrahman El Shirazy.

1. Sinopsis Novel Bumi Cinta

Novel Bumi Cinta menceritakan tentang seorang pemuda dari Indonesia bernama Ayyas juga seorang santri salaf yang ingin melakukan penelitian untuk keperluan pendidikannya Namun Ayyas harus melakukan sebuah penelitian dinegeri yang paling fenomenal dan menjunjung tinggi seks bebas yakni Rusia. Sehingga Ia harus butuh kekuatan dan kedisiplinan dalam berjuang mempertahankan keimanan, keyakinan, serta akidahnya. Ketika Ayyas datang ke kota metropolitan ini kebetulan saat itu kota Moskwa sedang dalam keadaan musim yang sangat dingin, dan Ayyas di jemput oleh Devid, sahabat yang pernah bersekolah SMP dikampung halamannya. Tanpa Ayyas ketahui, ketika sampai di apartemen yang hendak ia tinggal selama beberapa bulan untuk penelitian ini ia dikejutkan dengan sebuah kenyataan bahwa dirinya harus satu apartemen dengan wanita-wanita Rusia yang berparas sangat cantik dan menggoda bagi kaum laki-laki yang imannya lemah.

Mereka bernama Yelena dan Linor. Sejak saat itulah perjalanan hidup Ayyas dipenuhi dengan banyak rintangan dan godaan.

Tanpa terasa sekali ternyata bayangan wajah-wajah cantik gadis Rusia bagaiman bidadari nyata yang turun kebumi itu menghampiri Ayyas. Sehingga tidak mudah bagi Ayyas untuk menampiknya meskipun ia sudah berusaha menghilangkan bayangan –bayangan tersebut. Namun, paras cantik jelita mereka sudah seperti menempel kuat dalam pikiran Ayyas.

Setiap kali terbayang oleh wajah-wajah cantik itu, ia segera beristighfar berulang kali. Bahkan lebih dari 80 kali agar diampuni segala kekhilafan yang dilakukan. Saat beristighfar, Ayyas selalu teringat akan pesan Kiain Lukman Hakim ketika di Pesantren Magelang. “Ingatlah Nak, kecantikan wanita itu yang jadi sebab para santri dan satria agung batal bertapanya!”

Zikir panjang terus Ayyas ucapkan sampai ia tertidur. Dalam tidurnya inilah, Ayyas bermimpi ada dua ekor ular masuk ke dalam kamarnya dan memburunya. Dari kejadian mimpi inilah seperti benar-benar menjadi kenyataan.

Tokoh utama kedua, dialah Linor. Tokoh perempuan yang sangat benci dengan agama yang namanya Islam namun sejatinya dia adalah keturunan seorang muslimah yang berdarah islam, namun dia tidak menyadarinya karena sejak bayi dia diasuh dan dibesarkan dalam agama Yahudi. Yelena, adalah salah satu tetangga kamar yang satu apartemen dengan Ayyas dia memiliki sifat ramah dan perhatian terhadap Ayyas tetapi ia sama dengan Linor sama-sama tidak percaya dengan agama Islam tetapi tidak membenci Islam seperti Linor karena didalam hatinya yang paling dalam masih ada secercah rasa percaya dengan Tuhan namun bisikan Seta selalu menghalanginya untuk mempercayainya.

Walupun kondisi tempat tinggal maupun keadaan yang tidak nyaman bagi Ayyas namun pantang menyerah baginya sampai penelitian selesai ia lakukan demi menyenangkan keluarga dan orang-orang terdekatnya. Ayyas juga meminta tolong kepada salah seorang guru yang sudah lama tinggal di Moskow untuk dicarikan apartemen yang nyaman demi keutuhan dan kekuatan imannya. Sampai akhirnya Linor, Yelena bahkan sahabatnya Devid mendapatkan hidayah dari Allah swt untuk mempercayai dan meyakini agama Islam Akhirnya cerita pun tamat.

2. Pendidikan Islam

Secara teoretis, pendidikan Islam mengandung definisi “memberi makan” kepada jiwa anak didik (manusia) terkait nilai-nilai rohaniah atau kerap diartikan sebagai menumbuhkan kemampuan dasar manusia.⁵ Salah satu nilai rohaniah adalah nilai moral, sehingga perlu ditekankan sejak dini untuk membentuk pribadi yang humanisme. Secara umum, pendidikan Islam mengacu pada makna dan asal kata yang membentuknya. Dalam konteks ini, ada tiga istilah konsep pendidikan Islam, yaitu tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib. Terlepas dari keterbatasan arti sebenarnya dari ketiga istilah tersebut, dapat dipahami bahwa tarbiyah lebih merupakan upaya sadar pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi manusia sesuai dengan alam. Sedangkan ta’lim, prosesnya lebih mengesankan pemberian pengetahuan dan kesadaran akan alam juga tugas sebagai khalifah fil ardh. Sedangkan ta’dib lebih banyak berfokus pada proses perkembangan kepribadian dan sikap moral (afektif) dan etika dalam kehidupan. Jadi ketiga istilah itu pada dasarnya mengacu pada konstruksi, pemeliharaan, dan perkembangan potensi manusia secara menyeluruh.⁶ Untuk melengkapi wawasan kita, maka perlu dilakukan penyelidikan pengertian PAI dalam peraturan perundang-

⁵ Muchamad Rifki et al., “Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI,” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2019): 1–14.

⁶ Muhammad Hambal Shafwan, “Hadits Tarbawi Sebagai Landasan Pendidikan Akhlak Dalam Kurikulum Islam,” *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2025): 112–120.

undangan di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama.

“Pendidikan agama dan keagamaan adalah pendidikan yang dilakukan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta keterampilan dan kemampuan siswa untuk mengatasi nilai-nilai agama, juga mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang cakap dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”.⁷

Berdasarkan definisi di atas, nilai pendidikan Islam adalah pembelajaran seluruh agama Islam, yang mengarah pada nilai-nilai teologis, yaitu proses penyadaran, perenungan, pemilihan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai luhur agama Islam yang dialami dalam realitas kehidupan social.⁸ Adapun pengertian lain dari nilai pendidikan Islam, adalah nilai-nilai yang tersusun dari kumpulan pembelajaran kehidupan manusia yang bermakna sebagai satu acuan prinsip hidup manusia untuk menjalani kehidupan yang sejahtera di dunia dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Jika disederhanakan, nilai-nilai pendidikan Islam dapat di katakan sebagai ide dasar yang menjadi titik tolak dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

3. Konsep Pendidikan Islam Menurut para cendekiawan muslim Indonesia

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan islam dari para para cendekiawan muslim terdapat berbagai macam pendapat dan pandangan diantaranya:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Menurut Quraish Syihab

Menurut Quraish Syihab, nilai-nilai pendidikan dalam konteks Islam tidak dapat dipisahkan dari integrasi dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial secara menyeluruh. Dalam perspektifnya, pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran untuk hidup secara sederhana (zuhud) dan mengajarkan sikap tawakal yaitu kepercayaan penuh kepada Allah dalam menghadapi segala keadaan sebagai dasar pembentukan karakter individu. Konsep tasawuf yang diintegrasikan ke dalam pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menghasilkan insan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan etis.⁹

Selain itu, Quraish Syihab juga menekankan pentingnya peran kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Menurutnya, proses pendidikan hendaknya dilihat sebagai suatu upaya pembentukan karakter yang bermakna, di mana pemimpin pendidikan harus mampu mengarahkan serta memotivasi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan dalam kerangka pendidikan Islam ini tidak semata-mata berfokus pada aspek penguasaan ilmu pengetahuan biasa, melainkan juga menekankan tanggung jawab sosial dan spiritual, yang pada akhirnya menjadikan pendidik sebagai contoh nyata dalam meneladani prinsip-prinsip keislaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Quraish Shihab adalah pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berperan sebagai khalifah

⁷ Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, “Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam,” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (2017): 79.

⁸ Fiqri Nurhasanah, Ibnudin Ibnudin, and Ahmad Syathori, “Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer,” *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (2023): 176–195.

⁹ Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

yang bertanggung jawab di tengah masyarakat. Hal ini melibatkan pembelajaran yang komprehensif, integratif, dan responsif terhadap tantangan zaman.¹⁰

2. Nilai Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

Nilai-nilai pendidikan Islam menurut Buya Hamka merupakan landasan berpikir yang holistik, mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual untuk menghasilkan insan yang tidak hanya cerdas secara duniawi tetapi juga berakhlak mulia dan religius. Buya Hamka, sebagai tokoh revolusioner dalam pendidikan Islam di Indonesia, menekankan pentingnya pendidikan yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, sekaligus mampu merespons dinamika zaman modern melalui pendekatan yang progresif.¹¹

Konsep pendidikan nilai dalam pemikiran Hamka juga memandang peran pendidik secara luas, yang meliputi orang tua, guru, maupun masyarakat. Menurut kajian nilai pendidikan yang dikaitkan dengan paradigma Islam, peran pendidik tidak terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup penyuluhan moral dan pembentukan karakter melalui interaksi sosial yang harmonis, disiplin, dan berorientasi pada pencapaian keridhaan Allah SWT. Pendekatan ini mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai sosial dan kultural, sehingga peserta didik mendapat bekal untuk menghadapi tantangan era modern dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman.¹²

Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam dalam pandangan Buya Hamka juga menekankan pentingnya pendidikan akidah, yang mengintegrasikan keyakinan kepada takdir serta ketundukan kepada prinsip-prinsip keagamaan. Hal ini tercermin dalam pengajaran materi keagamaan yang tidak hanya membahas aspek ritual, tetapi juga mengedepankan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar iman, sehingga membentuk karakter yang kuat dan moderat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan komprehensif ini dilihat sebagai upaya untuk menciptakan sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang terampil secara teknis, tetapi juga memiliki pandangan spiritual yang mendalam dan sikap humanistik sebagai bekal dalam kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, pemikiran Buya Hamka mengusung paradigma pendidikan Islam yang berfokus pada integrasi antara nilai-nilai tradisional dan modern. Ia melihat pendidikan sebagai proses transformatif yang tidak hanya bertujuan untuk penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter, akidah, dan nilai kemanusiaan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, serta menjadikan mereka pribadi yang mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat dan zaman yang terus berubah. Sebagai penutup, penulis menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka menekankan bahwa pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan praktis, yakni melalui ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Pendekatan holistik ini diharapkan menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi, sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat dan mencapai kesempurnaan kehidupan dunia akhirat.

Berdasarkan nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam dari para cendekiawan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam secara keseluruhan mencakup orientasi kepada kemanusiaan secara holistik, serta pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan praktis, yakni melalui ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib Islam. Sebagai pembentukan individu yang tidak hanya

¹⁰ Quraysh Shihab, *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994).

¹¹ Buya Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*, ed. I Santosa (Jakarta: Republika Penerbit, 2021).

¹² Buya Hamka, *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an Dan Sunnah*, ed. M. Santosa (Jakarta: Republika Penerbit, 2018).

cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang mampu berperan sebagai khalifah yang bertanggung jawab di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya kategorisasi nilai-nilai Islam sebagai berikut yaitu aspek individu dan aspek sosial.

Adapun nilai-nilai Islam yang termasuk ke dalam aspek individu adalah;

1. Zuhud
2. Tawakal
3. Kepemimpinan
4. Adil
5. Berpengetahuan (Intelektual)
6. Adaptasi Terhadap Tantangan modernisasi (Adaptif)
7. Humanis

Aspek Sosial Adalah :

1. Tanggung Jawab Sosial (Ukhuwah Insaniyah)
2. Menegakkan Hukum Allah
3. Bekerja Sama (Cooperative)
4. Berakhlak Mulia
5. Berorientasi Pada Pencapaian Keridhaan Allah SWT
6. Toleransi

Dengan demikian pendidikan islam sebagai pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang mampu berperan sebagai khalifah yang bertanggung jawab di tengah masyarakat. Oleh sebab itu perlunya melibatkan pembelajaran yang komprehensif, integratif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi, sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat dan mencapai kesempurnaan kehidupan dunia akhirat.

4. Masalah di Dunia Pendidikan dan Pemecahannya

Tarbiyah lebih dominan pada kualitas kasih sayang daripada pendidikannya. Sedangkan ta'dib lebih dominan pada pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan (tarbiyah) yang baik. Kesimpulannya, ta'dib sudah mengandung tarbiyah, tetapi tarbiyah belum termasuk ta'dib. Dengan demikian dalam upaya membina akhlak peserta didik melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan. Masalah yang sering terjadi dalam dunia pendidikan saat ini yang sesuai dengan konsep Al-Attas adalah tidak dipakainya konsep ta'dib sebagai pendidikan dan proses pendidikan. Sehingga menimbulkan kesalahan dalam pengetahuan.¹³

Masalah yang menyalahi konsep ta'dib salah satunya adalah Salah satunya kasus yang menimpa Pak Dasrul, seorang guru SMK Negeri 2 Makassar yang memarahi siswanya karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Saat ditegur, siswa tersebut menendang pintu dan mengumpat. Tiba-tiba Pak Dasrul marah dan menampar muridnya. Kemudian, anak tersebut melaporkan kejadian itu kepada orang tuanya. Pak Dasrul kemudian dianiaya oleh para siswa dan orang tuanya hingga kepalanya berdarah. (<https://www.nu.or.id/opini/tragedi-pak-budi-dan-dilema-guru-indonesia-Fi2n0>). Diakses 21 Februari 2018 pukul 11.00).

Dengan adanya masalah tidak dipakainya konsep ta'dib dan memicu hilangnya adab, maka ada pemecahan yang perlu dilakukan yaitu dengan cara agar akhlak manusia menjadi sempurna yaitu : akhlak yang dicapai melalui latihan (riyadhah) yaitu membiasakan diri melakukan akhlak mulia dan perjuangan (mujahadah), dengan pendidikan dan latihan manusia biasa dapat mencapai

¹³ Komaruddin Sassi, "Principles Of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm (Analysis Of Thinking Of Naquib Al-Attas)," *Millah: Journal of Religious Studies* 20, no. 1 (2020): 135–172.

hal ini. Setelah membaca dan menganalisis nilai-nilai yang dijelaskan Muhammad Quraish Shihab generasi perlu menanamkan dan menerapkan agar menjadi insan yang madani, karena banyak degradasi moral masa kini yang menyimpang dari nilai agama terutama dikalangan remaja dengan kata lain kualitas akhlaknya menurun drastis. Oleh sebab itu, generasi harus diperbaiki dan dibentuk sejak kecil karena masa depan negara tergantung pada moral remajanya. Prakondisi di sini dalam artian kondisi yang menjadi landasan dalam proses mengimplementasikan adab. Dengan masalah yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, sudah semestinya konsep ta'dib jadi solusi. Karena manusia memiliki kepribadian ganda, antara pribadinya sebagai manusia dengan kepribadian hewani. Jika kepribadian binatang yang tidak rasional muncul, maka terjadilah kesalahan dalam memaknai ilmu pengetahuan dan terjadilah kezaliman.

Jika adab hilang, manusia tak akan bisa membedakan mana yang benar dan tepat, mana yang adil dan zalim. Akibatnya, kesalahan dalam memaknai ilmu pengetahuan maupun ilmu teknologi merajalela di masyarakat. Padahal masyarakat adalah kumpulan dari manusia-manusia. Sehingga jika kumpulan manusia tersebut zalim, akan menghasilkan masyarakat yang zholim yang mampu merusak generasi selanjutnya.

D. KESIMPULAN

Dari hasil analisis novel Bumi Cinta karya habiburrahman El Shirazy dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam menurut cendekiawan muslim Indonesia, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk mempertahankan kualitas nilai-nilai pendidikan Islam pada diri siswa. Antara lain, siswa perlu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalam novel Bumi Cinta pada kehidupan dilingkungan, sekolah dan di masyarakat. Siswa perlu mengesakan Allah, beribadah sesuai tuntunan Rasulullah, dan berakhlak baik, seperti halnya contoh pada novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy Tujuan pendidikan Islam menurut cendekiawan muslim Indonesia juga memiliki pengaruh terhadap diri siswa. Karena menjadi siswa yang baik akan memengaruhi kualitas instansi pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap instansi pendidikan Islam. Karena di dalam kehidupan masa kini pendidikan Islam, sangat membutuhkan nilai zuhud, tawakal, kepemimpinan, adil, pengetahuan, adaptif, humanis, tanggung jawab sosial, menegakkan hukum Allah, akhlak mulia, toleransi kerjasa dan meraih keridhoan Allah. Upaya yang perlu dilakukan instansi pendidikan Islam agar tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mengajar. Guru perlu mempraktikkan nilai-nilai pendidikan Islam selama berada di sekolah. Setiap anggota instansi pendidikan Islam juga harus memiliki akhlak yang baik sesuai contoh pada novel Bumi Cinta, instansi pendidikan juga perlu menerapkan akidah atau keyakinan terhadap Allah Swt dan melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan Islam. Instansi pendidikan pun perlu melakukan prinsip muamalah yang baik sesuai dengan anjuran Islam. Instansi pendidikan terlihat baik apabila sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, salah satunya adalah tujuan yang dikemukakan oleh para cendekiawan muslim Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah. "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (2017): 79.
- Hamka, Buya. *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an Dan Sunnah*. Edited by M. Santosa. Jakarta: Republika Penerbit, 2018.

- . *Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*. Edited by I Santosa. Jakarta: Republika Penerbit, 2021.
- Hanso, Blum. “Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).” *jurnal rontal keilmuan PPKn* 2 (2016): 1–7.
- Haslinda. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makasar: LPP Unismuh, 2019.
- Musawamah, Mualamatul. “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kabupaten Demak.” *Jurnal AL-HIKMAH* 3, no. 1 (2021): 54–70.
- Nurhasanah, Fiqri, Ibnudin Ibnudin, and Ahmad Syathori. “Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.” *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (2023): 176–195.
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aan Abdussalam, Udin Supriadi, and Miptah Parid. “Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI.” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Sassi, Komaruddin. “Principles Of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm (Analysis Of Thinking Of Naquib Al-Attas).” *Millah: Journal of Religious Studies* 20, no. 1 (2020): 135–172.
- Shafwan, Muhammad Hambal. “Hadits Tarbawi Sebagai Landasan Pendidikan Akhlak Dalam Kurikulum Islam.” *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2025): 112–120.
- Shihab, Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Shihab, Quraysh. *Lentera Hati*. Bandung: Mizan, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.